

2. LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi Massa

”Media massa adalah media yang digunakan sebagai sarana komunikasi yang melibatkan penerima pesan yang tersebar di mana-mana tanpa diketahui keberadaannya. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio dan televisi” (Cangara, 2003, p.131-134).

Media massa mempunyai beberapa peranan penting yang dimainkan dalam masyarakat. Menurut Mc. Quail (2005, p.53), peran dari media massa adalah:

1. Jendela pengalaman yang meluaskan pandangan kita dan memungkinkan kita mampu memahami yang terjadi di sekitar kita, tanpa campur tangan pihak lain atau sikap memihak.
2. Juru bahasa yang menjelaskan dan memberi makna terhadap peristiwa atau hal yang terpisah dan kurang jelas.
3. Pembawa atau pengantar informasi dan pendapat
4. Jaringan interaktif yang menghubungkan pengirim dengan penerima melalui pelbagai umpan balik
5. Papan penunjuk jalan yang secara aktif menunjukkan arah, memberikan bimbingan atau instruksi.
6. Penyaring yang memilih bagian pengalaman yang perlu diberi perhatian khusus dan menyisihkan aspek pengalaman lainnya, baik secara sadar dan sistematis ataupun tidak.
7. Cermin yang memantulkan citra masyarakat terhadap masyarakat sendiri, biasanya pantulan citra itu mengalami perubahan (distorsi) karena adanya penonjolan terhadap segi yang ingin mereka hakimi atau cela.
8. Tirai atau penutup yang menutupi kebenaran demi mencapai tujuan propaganda atau pelarian dari satu kenyataan.

Dari sekian banyak media massa yang ada, surat kabar banyak dipilih oleh masyarakat sebagai media komunikasi dan media informasi karena ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh surat kabar. Beberapa kelebihan surat kabar ini dapat dilihat dari karakteristik khusus yang berbeda dengan media yang lain (Ardinanto dan Erdinaya, 2005, p.104), yaitu:

1. Publisitas

Publisitas adalah penyebaran pada publik atau khalayak. Salah satu karakteristik komunikasi massa adalah pesan dapat diterima oleh sebanyak-banyaknya khalayak yang tersebar di berbagai tempat karena pesan tersebut penting untuk diketahui umum atau menarik bagi khalayak pada umumnya.

2. Periodesitas

Periodesitas adalah menunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan ataupun dwi mingguan. Setiap hari masyarakat membutuhkan informasi sehingga mereka membutuhkan sebuah media yang mampu memberikan informasi kepada mereka secara kontinu.

3. Universalitas

Universalitas menunjuk pada kesemestaan isinya yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia atau dengan kata lain surat kabar meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

4. Aktualitas

Aktualitas merujuk pada kekinian atau keadaan sebenarnya dan makna ini erat kaitannya dengan pengertian berita, yaitu laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang penting dan menarik minat.

5. Terdokumentasikan

Dari beberapa artikel ataupun berita dalam surat kabar, ada beberapa yang dengan sengaja didokumentasikan oleh beberapa orang untuk keperluan tertentu dan karena dalam bentuk kertas, maka surat kabar mudah untuk didokumentasikan.

Beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh surat kabar tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih surat kabar sebagai objek penelitian. Periodisitas

yang dimiliki oleh surat kabar membuat proses pengumpulan data-data yang diperlukan menjadi lebih mudah dan kebutuhan akan data yang diperlukan dapat terpenuhi.

Terkait dengan pemberitaan kasus serangan teroris di Mumbai, India, maka fungsi yang dominan yang ditunjukkan surat kabar adalah fungsi menyiarkan informasi, memberikan informasi kepada khalayak atas kasus konflik yang terjadi antara India dan Pakistan berkaitan dengan serangan tersebut. Selain berfungsi untuk memberikan informasi, beberapa berita yang tidak objektif, banyak opini atau pendapat dari penulis terkait dengan satu fakta atau kejadian memiliki fungsi untuk mempengaruhi, mempengaruhi opini khalayak tentang satu fakta atau kejadian agar sama dengan opini yang dimiliki oleh penulis.

2.2 Fungsi Pers

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginannya baik melalui media cetak maupun elektronik. Tetapi tugas dan fungsi pers yang bertanggung jawab tidaklah hanya sekedar itu, melainkan lebih dalam lagi yaitu mengamankan hak-hak warganegara dalam kehidupan bernegara seperti berikut (Budyatna, 2006, p.27)

- fungsi informatif, yaitu memberikan informasi, atau berita kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur. Pers menghimpun berita yang dianggap berguna dan penting bagi orang banyak kemudian menuliskannya dalam kata-kata.
- fungsi kontrol, yaitu pers masuk ke balik panggung kejadian untuk menyelidiki pekerjaan pemerintah atau perusahaan. Pers harus memberitakan apa yang berjalan baik dan tidak berjalan baik.
- fungsi interpretatif dan deduktif, pers memberikan interpretasi dan bimbingan. Pers harus menceritakan kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian.
- fungsi menghibur, menuturkan kisah-kisah dunia dengan hidup dan menarik, menyajikan cerita-cerita lucu mekipun itu tidak penting.

- fungsi regeneratif, pers menceritakan bagaimana sesuatu itu terjadi di masa lampau, bagaimana dunia ini dijalankan sekarang, bagaimana sesuatu itu diselesaikan, dan apa yang dianggap itu benar dan salah.
- fungsi pengawalan hak-hak warga negara, pers yang bekerja dengan tanggung jawab harus bisa menjamin hak setiap pribadi untuk didengar dan diberi penerangan yang dibutuhkannya.
- fungsi ekonomi, yaitu melayani sistem ekonomi melalui iklan.
- fungsi swadaya, pers mempunyai kewajiban untuk memupuk sendiri kemampuannya agar dapat membebaskan diri dari pengaruh-pengaruh serta tekanan-tekanan.

2.3. Definisi Berita

“Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media on line internet” (Sumadiria, 2005, p.63).

2.3.1. Klasifikasi Berita

Sedangkan untuk pembagian kategori, berita dikategorikan atau diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Sedangkan berdasarkan sifatnya, berita bisa dipilah menjadi berita diduga dan berita tak diduga. Berita berat, sesuai dengan namanya, menunjuk pada peristiwa yang menggugurkan dan menyita perhatian seperti kebakaran, gempa bumi, kerusuhan. Sedangkan berita ringan, juga sesuai namanya, menunjuk pada peristiwa yang lebih bertumpu pada unsur – unsur manusiawi, seperti pernikahan, bintang film, atau seminar sehari mengenai perilaku seks bebas.

“Berdasarkan sifatnya berita terbagi dua, yaitu berita diduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti lokakarya, pemilihan umum, peringatan hari-hari bersejarah. Berita tak diduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba tidak direncanakan, diketahui sebelumnya, seperti gedung perkantoran terbakar, tabrakan bus, pesawat dibajak, dsb” (Sumadiria, 2005,p.68).

2.3.2. Jenis-jenis Berita

Menurut Sumadiria (2005, p.69) pembagian jenis-jenis berita adalah sebagai berikut:

1. *Straight news* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa, yang disajikan dalam waktu singkat dan memiliki nilai penyajian objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan.
2. *Depth news report* adalah informasi berupa fakta yang dikumpulkan oleh reporter sebagai tambahan untuk peristiwa itu sendiri.
3. *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan dalam berita langsung.
4. *Interpretative report* berita ini biasanya memfokuskan pada sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Fokus laporan beritanya mengenai fakta yang terbukti bukan opini.
5. *Feature story* berbeda dengan jenis-jenis berita sebelumnya, *feature* ditulis mencari fakta dalam menarik perhatian pembacanya. Penulisan lebih bergantung pada gaya penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.
6. *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual.
7. *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Pelaksanaannya sering ilegal atau tidak etis.
8. *Editorial writing* adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum.

2.4. Pengertian Analisis Isi

2.4.1. Definisi Analisis Isi

“Analisis isi merupakan satu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan

konteksnya” (Krippendorff, 1991, p.15). Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup beberapa prosedur khusus untuk memproses data secara ilmiah.

Sedangkan menurut Walizer dan Wiener “analisis isi merupakan sebuah prosedur sistematis untuk menganalisa isi dari sebuah informasi yang terekam, baik dalam bentuk cetak ataupun elektronik” (Wimmer dan Dominick, 2002, p.140).

“Sebagai sebuah jenis alat penelitian ilmiah, analisis isi juga mempunyai kerangka kerja sebagaimana jenis penelitian-penelitian yang lain. Kerangka kerja dalam analisis isi bersifat umum dan sederhana, dan hanya menggunakan beberapa konsep dasar saja” (Krippendorff, 1991, p.23), yaitu :

1. Data sebagaimana yang dikomunikasikan kepada analis

Dalam sebuah analisis isi, data yang digunakan haruslah jelas data mana yang dianalisis, dan dari populasi mana data tersebut diambil. Data dideskripsikan dalam berbagai unit, kategori dan variabel, atau dikodekan dalam sebuah skema multidimensional.

2. Konteks data

Dalam sebuah analisis isi, konteks yang berhubungan dengan data yang dianalisis harus dieksplisitkan. Ketika data dihadirkan, konteksnya dikonstruksikan oleh analisis isi untuk memasukkan kondisi-kondisi yang mengitarinya, yang mendahuluinya, yang berkonsistensi dengannya atau akibat-akibat yang ditimbulkan.

3. Bagaimana pengetahuan analis membuat realitasnya

Dalam melakukan analisis isi, minat dan pengetahuan analisis akan sangat menentukan konstruksi kontek untuk menarik inferensi, karena itu seorang analis perlu untuk mengetahui asal-usul data dan mengungkapkan asumsinya tentang bagaimana data dan lingkungannya berinteraksi.

4. Target analisis isi

Dalam analisis isi, tujuan atau target inferensi harus dinyatakan secara jelas. Target adalah apa yang ingin diketahui oleh analis.

5. Inferensi sebagai tugas yang mendalam

Sebuah analisis isi ditujukan untuk menarik inferensi-inferensi dari datanya kepada aspek tertentu dari konteksnya dan menjustifikasinya dengan pengetahuan tentang apa-apa yang ada dalam hubungan dengan pengetahuan tentang faktor-faktor yang memberikan kontribusi kepada atau menjembatani keduanya.

6. Kesahihan sebagai kriteria akhir keberhasilan

Dalam analisis isi, jenis pembuktian yang diperlukan untuk mengkaji kesahihan hasilnya harus dispesifikasikan terlebih dahulu sehingga cukup jelas agar uji kesahihan atau validasi dapat dipahami.

Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan analisis isi (Wimmer dan Dominick, 2002, p.145) adalah :

1. Merumuskan permasalahan penelitian ataupun merumuskan satu hipotesis penelitian.
2. Mendefinisikan populasi dari penelitian
3. Memilih sampel yang sesuai dari populasi
4. Memilih dan mendefinisikan unit analisis
5. Mengkonsep kategori isi yang ingin dianalisis
6. Menentukan sistem kuantifikasi
7. Melatih pengkoder yang akan disertakan dalam penelitian
8. Melakukan pengkodean berdasarkan definisi yang telah ditentukan
9. Menganalisa data yang telah dikumpulkan
10. Membuat satu kesimpulan

Salah satu tahapan yang cukup esensial dan sangat menentukan hasil penelitian analisis isi adalah unitisasi. Unitisasi merupakan satu tahapan dalam proses analisis isi yang meliputi penetapan unit-unit tersebut, memisahkannya menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya (Krippendorff, 1991, p.75). Tiga jenis unit yang banyak dipakai dalam model penelitian analisis isi adalah :

1. Unit sampling

Unit sampling merupakan bagian dari realitas yang diamati, atau bagian dari sejumlah ungkapan bahasa sumber, yang dianggap saling terpisah satu dengan

Sumber: Siahaan, Purnomo, Imawan, Jacky, (2001, p.69)

Untuk mengukur objektivitas pemberitaan penelitian ini menggunakan kerangka Westershal dengan beberapa modifikasi. Dimensi *factuality* memiliki dua sub-dimensi, yakni *truth* dan *relevance*. Sub-dimensi *truth* adalah tingkat kebenaran atau keterandalan (realibilitas) fakta yang disajikan, ditentukan oleh *factualness* (pemisahan yang jelas antara fakta dan opini), dan *accuracy* (ketepatan data yang diberitakan, seperti jumlah, tempat, waktu, nama, dan sebagainya). Sedangkan sub-dimensi *relevance* mensyaratkan perlunya proses seleksi menurut prinsip kegunaan yang jelas, demi kepentingan khalayak. Dimensi kedua, yakni *impartiality*, merupakan dimensi evaluatif, dikaitkan sikap wartawan yang harus menjauhkan setiap penilaian pribadi (personal) dan subyektif. *Impartiality* memiliki dua sub-dimensi, yaitu *neutrality* dan *balance*. Yang disebut pertama bersangkaut paut dengan penyajian (*presentation*), sedangkan yang terakhir berkait dengan proses seleksi. Sub-dimensi *neutrality* ditentukan oleh penyajian yang non-evaluatif dan non-sensasional. Sedangkan sub-dimensi *balance* mensyaratkan perlunya proses seleksi yang memberikan equal proportional *access/attention*-yakini pemberian akses, kesempatan dan perhatian yang sama (sekurangnya proporsional) terhadap para pelaku penting dalam berita; dan *even-handed evaluation*-yaitu pemilihan penilaian negatif dan positif yang berimbang untuk setiap pihak yang diberitakan (Siahaan, 2001, p.64-65).

2.6. Objektivitas Pemberitaan

Objektivitas pemberitaan adalah penyajian berita yang benar, tak berpihak dan berimbang. Indikator yang digunakan adalah dimensi *truth* (yakini tingkatan sejauh mana fakta yang disajikan benar atau bisa diandalkan/reliabel); relevansi (yakini tingkatan sejauh mana relevansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistik/*newsworthiness*); dan ketidakberpihakan (*impartiality*)-yakini tingkatan sejauh mana fakta-fakta yang diberitakan bersifat netral dan berimbang. Menurut Siahaan (2001, p.100-102). objektivitas pemberitaan diukur dengan indikator-indikator:

2.6.1. Dimensi *truth*:

- a. Sifat fakta (*factualness*), yakni sifat fakta bahan baku berita, yang terdiri dari dua kategori:
 - Fakta sosiologis adalah pemberitaan yang bahan bakunya berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual
 - Fakta psikologis adalah berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini) terhadap fakta kejadian/gagasan.
- b. Akurasi adalah kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan. Indikator yang digunakan adalah *check and recheck*, yakni mengkonfirmasi/menguji kebenaran dan ketepatan fakta kepada subjek, objek, atau saksi berita sebelum disajikan.

2.6.2. Relevansi dengan standar jurnalistik adalah relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita (*newsworthiness*), yakni *significance*, *magnitude*, *prominance*, *timeliness*, dan *proximity* (geografis dan psikologis).

- a. *Significance* adalah fakta yang mempengaruhi kehidupan orang banyak atau berakibat terhadap kehidupan khalayak pembaca.
- b. *Prominence* adalah keterkenalan fakta/tokoh.
- c. *Magnitude* adalah besaran fakta yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti, atau fakta yang berakibat bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik bagi pembaca.
- d. *Timeliness* adalah fakta yang baru terjadi atau diungkap.
- e. *Proximity* geografis adalah fakta kejadian yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mayoritas khalayak pembaca.
- f. *Proximity* psikologis adalah fakta kejadian yang memiliki kedekatan emosional dengan mayoritas khalayak pembaca.

2.6.3 Ketidakberpihakan (*impartiality*) adalah tingkatan sejauh mana evaluasi subjektivitas (penilaian, interpretasi, dan opini pribadi)

wartawan tak terlibat dalam memproses fakta menjadi berita. Indikator yang digunakan:

- a. Netralitas adalah tingkatan sejauh mana sikap tak memihak wartawan dalam menyajikan berita. Netralitas diukur dengan indikator:
 - Pencampuran opini dengan fakta adalah opini/pendapat pribadi wartawan masuk ke dalam berita yang disajikan.
 - Kesesuaian judul dengan isi adalah kesesuaian substansi judul berita dengan isi/tubuh berita.
 - Dramatisasi adalah penyajian fakta secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan (menimbulkan kesan ngeri, kesal, jengkel, senang, simpati, antipati, dan sejenisnya).
- b. *Balance* adalah keseimbangan dalam penyajian aspek-aspek evaluatif (pendapat, komentar, penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu) dalam pemberitaan. *Balance* diukur dengan indikator:
 - *Cover both sides* adalah menyajikan dua/lebih gagasan/tokoh atau pihak-pihak yang berlawanan secara bersamaan dan proporsional.
 - Nilai imbang (*even handed-evaluation*) adalah menyajikan evaluasi dua sisi (aspek negatif dan positif) terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proporsional.

2.7. Nisbah Antar Konsep

”Objektivitas pemberitaan adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang” (Siahaan et al, 2001, p.100). ”Dalam perjalanannya pemberitaan dalam media yang semestinya objektif menjadi subjektif, mulai dari pencarian berita, peliputan, penulisan sampai penyuntingan berita” (Siahaan et al, 2001, p.61). “Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada

khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio dan televisi” (Cangara, 2003, p.131-134).

“Surat kabar merupakan media yang banyak memuat tentang berita. Hal inilah yang menjadi fungsi dominan surat kabar sebagai penyebar informasi. Bahwa fungsi yang cukup dominan dimiliki oleh surat kabar adalah fungsi informasi”. (Erdinanto dan Erdinaya , 2005, p.19).

Berita merupakan unsur utama yang dominan, memiliki ruang yang relatif lebih leluasa dan memiliki waktu untuk dibaca ulang relatif lebih lama membuat surat kabar cukup ‘dekat’ dengan masyarakat. Apalagi harga surat kabar relatif terjangkau.

Pada tanggal 28 November tahun 2008, pemberitaan mengenai tragedi serangan di Mumbai, sering dimuat di dalam media dan khususnya adalah media cetak. Dimana keempat surat kabar nasional Indonesia memuat pemberitaan mengenai hal tersebut. Ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah berita yang banyak memberitakan mengenai tragedi serangan di Mumbai.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap objektivitas pemberitaan tragedi serangan di Mumbai. Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan terkait masalah ini, metode penelitian yang akan digunakan adalah metode analisis isi kuantitatif.

Sedangkan untuk mengukur dan melihat objektivitas pemberitaan terkait masalah tragedi serangan di Mumbai, peneliti akan menggunakan konsep objektivitas yang dikemukakan oleh J. Westerstahl yang kemudian dimodifikasi oleh Mc. Quail dan dikembangkan oleh Siahaan, Purnomo, Imawan, Jacky (2001, p.69).

Surat kabar yang akan diteliti adalah surat kabar nasional, yaitu *Kompas*, *Jawa Pos*, *Suara Pembaruan*, dan *Republika*.

2.8. Kerangka Pemikiran

